

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Balita adalah proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi. Akan tetapi, balita termasuk kelompok yang rawan gizi serta mudah menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang dibutuhkan (Ariani 2017). Salah satu masalah kelainan gizi yang terjadi pada balita adalah *stunting*. Menurut Pahari (2012) *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun.

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Menurut WHO (2018) angka kejadian *stunting* mencapai 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Di Indonesia, prevalensi *stunting* menurut RISKESDAS (2018) menggambarkan dari 8800 balita yang ditimbang, sebanyak 1359 (15,8%) balita mengalami pendek atau *stunting*. Kalimantan Barat menempati urutan ke-8 pada dengan presentase sebesar 33,5%. Dan Prevalensi *stunting* di Pontianak mencapai 20,7%. Dari 6 kecamatan yang ada di Kota Pontianak, Kecamatan Pontianak Timur merupakan kecamatan urutan kedua dengan angka *stunting* tertinggi yakni 62 (20,7%) (PSG, 2022). Hal ini masih menjadi permasalahan yang serius bahwa kasus *stunting* di daerah Pontianak Timur terbilang cukup tinggi dan membutuhkan perhatian yang lebih.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya *stunting* dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung terjadinya *stunting* yaitu rendahnya akses terhadap makanan

bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya kergaman pangan dan sumber protein. Sedangkan penyebab tidak langsung meliputi akses dan ketersediaan bahan makanan, serta sanitasi dan kesehatan lingkungan, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), dan faktor menyusui. Selain itu terdapat faktor lain yang melatar belakangi timbulnya masalah gizi, baik dari faktor kesehatan, pendidikan, pengetahuan, kesadaran gizi, lingkungan, hingga asupan gizi yang diperoleh oleh balita. Oleh karena itu *stunting* perlu perhatian yang lebih karena jika *stunting* tidak ditangani secara tepat, akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya (Rosha *et al.*, 2020).

Menurut Kementrian desa (2017) dampak yang akan ditimbulkan akibat *stunting* antara lain, anak akan mudah mengalami sakit, postur tubuh tidak maksimal saat dewasa, kemampuan kognitif berkurang, saat tua berisiko terkena penyakit yang berhubungan dengan pola makan, fungsi tubuh tidak seimbang, dan mengakibatkan kerugian ekonomi. Selain itu dampak *stunting* juga membuat anak lebih rentan terhadap penyakit tidak menular saat dewasa nanti ( Riasmini 2017).

Balita dengan *stunting* pada saat ini membutuhkan asupan zat gizi yang cukup dalam jumlah dan kualitas yang lebih banyak, karena pada umumnya aktifitas fisik yang cukup tinggi akan berpengaruh pada anak *stunting* dengan gangguan tumbuh kembangnya (Welasasih 2017). Balita *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Tando 2016).

Tumbuh kembang merupakan dua peristiwa yang sifatnya berbeda tetapi berkaitan dan sulit untuk dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah adanya transformasi fisik, peningkatan jumlah dan ukuran sel secara kuantitatif, dimana sel–sel tersebut mensintesis protein baru yang menunjukkan seperti usia, tinggi badan, berat badan dan pertumbuhan gigi. Perkembangan merupakan peningkatan kompleksitas

fungsi, kualitas dan menjadi bagian dari perilaku pertumbuhan, diantaranya kemampuan berjalan, berbicara, dan berlari (Wulandari & Meira, 2016).

Tumbuh kembang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu seperti faktor herediter atau keturunan, faktor ini tidak dapat dirubah ataupun dimodifikasi untuk mendapatkan hasil akhir dari proses tumbuh kembang anak. Faktor kedua lingkungan meliputi lingkungan internal diantaranya hormon dan emosi sedangkan untuk lingkungan eksternal seperti kebudayaan, status sosial ekonomi keluarga, status nutrisi, olahraga dan posisi anak dalam keluarga. Faktor terakhir faktor pelayanan kesehatan, adanya pelayanan kesehatan yang memadai disekitar lingkungan anak dan diharapkan anak dapat terpantau (Ridha, 2017).

Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya melalui program intervensi, edukasi dan promosi kesehatan untuk menurunkan risiko terjadinya gangguan tumbuh kembang pada balita. Upaya dalam pencegahan gangguan tumbuh kembang pada balita dapat dilakukan melalui peningkatan aspek pengetahuan, sikap dan perilaku ibu. Hal ini sesuai dengan penelitian Arya (2021) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. seperti terlihat pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwasannya orang tua yang memiliki pengetahuan yang buruk tentang pertumbuhan dan perkembangan anak terutama usia 1-3 tumbuh kembangnya mengalami penyimpangan. Dan pengetahuan seseorang mempengaruhi perilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, harapannya ibu memiliki bekal pengetahuan dan pendidikan terkait gizi yang cukup sehingga ibu mampu bersikap dan berperilaku yang mendukung tercapainya tujuan meliputi pentingnya aspek gizi bagi balita. Resiko gizi kurang dan upaya pencegahan gangguan tumbuh kembang pada balita upaya preventif yang dapat dilakukan, sumber gizi dan fortifikasi makanan untuk balita, pembuatan menu makanan yang kaya akan gizi, hingga penyimpanan makanan agar tidak menurunkan nilai gizi. Intervensi gizi juga dapat dilakukan melalui

penguatan program terkait gizi balita yang telah ada di fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit dan posyandu melalui penguatan dan optimalisasi pada tenaga kesehatan dan kader. (Solikhah et al., 2017).

Berdasarkan hasil Studi yang dilakukan penulis pada April 2023 di wilayah puskesmas saigon terhadap 5 balita yang mengalami *stunting*. Saat melakukan observasi dan wawancara pada ibu yg anaknya mengalami *stunting* didapatkan data bahwa 3 dari 5 balita yang mengalami *stunting* tersebut mengalami gangguan tumbuh kembang. Salah satu gangguannya adalah gangguan motorik. Hal ini sejalan dengan penelitian Pantaleon (2015) dalam Adilla (2022) menyatakan bahwa anak *stunting* 12% memiliki perkembangan motorik yang kurang. Oleh karena itu peran aktif orang tua dan keluarga sangat diperlukan untuk mendorong perkembangan anak khususnya anak yang mengalami *stunting*.

Menurut Suparyanto (2014) Keluarga atau orangtua berfungsi untuk memastikan bahwa anaknya sehat dan aman, memberikan sarana dan prasana untuk mengembangkan kemampuan sebagai bekal di kehidupan sosial, serta sebagai media dalam menanamkan nilai sosial dan budaya sedini mungkin. Peran orangtua, terutama ibu, memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Oleh karena itu perawat bisa melakukan pendekatan dengan keluarga untuk membantu keluarga dalam mendorong tumbuh kembang anak.

Salah satu intervensi yang dapat mendukung tumbuh kembang anak adalah melakukan promosi perkembangan dengan intervensi antara lain fasilitasi hubungan anak dengan teman sebaya, dukung anak berinteraksi dengan yang lain, dukung anak mengekspresikan perasaannya secara positif dan sediakan mainan untuk mendorong stimulus anak (SIKI, 2018)

Berdasarkan data diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang "Asuhan Keperawatan Keluarga Tn. S Dengan Masalah Gangguan Tumbuh

Kembang Pada Balita *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Saigon Pontianak Timur”

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada studi kasus ini adalah asuhan keperawatan keluarga tn.s dengan masalah gangguan tumbuh kembang pada balita *stunting*.

## **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana asuhan keperawatan keluarga tn.s dengan masalah gangguan tumbuh kembang pada balita *stunting*.

## **D. Tujuan Penulisan**

1. Tujuan Umum  
Mengambil asuhan keperawatan pada keluarga tn. s dengan masalah gangguan tumbuh kembang pada balita *stunting*.
2. Tujuan Khusus
  - a. Mendapatkan gambaran tentang konsep dasar penyakit dan asuhan keperawatan keluarga tn. s dengan masalah gangguan tumbuh kembang pada balita *stunting*.
  - b. Memberikan gambaran penerapan asuhan keperawatan keluarga tn. s dengan masalah gangguan tumbuh kembang pada balita *stunting*.
  - c. Memberikan gambaran tentang penatalaksanaan asuhan keperawatan keluarga tn. s dengan masalah gangguan tumbuh kembang pada balita *stunting*.
  - d. Membandingkan teori teori yang didapat dengan praktek diwilayah Puskesmas tentang asuhan keperawatan keluarga tn. s dengan masalah gangguan tumbuh kembang pada balita *stunting*.

## **E. Manfaat Penulisan**

Penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis

Secara umum studi kasus ini di harapkan dapat memberikan manfaat dan dapat berguna untuk pengembangan ilmu keperawatan dan sebagai acuan dalam asuhan keperawatan keluarga tn. s dengan masalah gangguan tumbuh kembang pada balita *stunting*.

## 2. Praktis

### a. Klien dan Keluarga

Sebagai tambahan pengetahuan bagi klien dan keluarga untuk memahami tentang asuhan keperawatan keluarga tn. s dengan masalah gangguan tumbuh kembang pada balita *stunting*, sehingga dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan masalah serta ikut memperhatikan dan melaksanakan tindakan yang diberikan oleh perawat.

### b. Pelayanan Kesehatan

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan dalam asuhan keperawatan keluarga tn. s dengan masalah gangguan tumbuh kembang pada balita *stunting*.

### c. Intitusi Pendidikan

Sebagai masukan atau menambah referensi studi keperpustakaan khususnya mahasiswa/I STIKes YARSI Pontianak dalam menangani asuhan keperawatan keluarga tn. s dengan masalah gangguan tumbuh kembang pada balita *stunting*.

### d. Peneliti Selanjutnya

Sebagai data awal untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dalam rangka penerapan teori serta sebagai pengalaman peneliti yang terkait dengan penelitian tentang asuhan keperawatan keluarga tn. s dengan masalah gangguan tumbuh kembang pada balita *stunting*. Serta dapat memberikan asuhan keperawatan keluarga tn. s dengan masalah gangguan tumbuh kembang pada balita *stunting*.